BAB I

PENDAHULUAN

Keluarga atau rumah tangga, oleh siapapun dibentuk, pada dasarnya merupakan upaya untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.

Keluarga dibentuk untuk memadukan rasa kasih sayang di antara dua makhluk berlainan jenis, yang berlanjut untuk menyebarkan rasa kasih dan sayang keibuan dan keayahan terhadap seluruh anggota keluarga (anak keturunannya). Seluruhnya bersumber pada keinginan manusia itu sendiri untuk hidup lebih bahagia dan lebih sejahtera.

Keluarga dibentuk untuk menyalurkan nafsu seksual, karena tanpa tersalurkan orang bisa merasa tidak bahagia.

Dalam suatu ikatan keluarga, haruslah terjalin hubungan yang erat di dalamnya. Adanya ikatan rasa, adalah untuk saling membutuhkan dan dibutuhkan, antara satu dengan lainnya sangat penting sekali, supaya dapat hidup lebih senang dan tenang.

Tetapi, perlu juga untuk dipahami lagi bahwa dalam suatu pernikahan itu, selalu timbul permasalahan, baik kecil maupun besar. Khususnya mereka yang hidup di kota, orang-orang mengalami pergolakan dan perubahan yang hebat. (Gunarsa, 1995:1)

Untuk membina suatu keluarga hal pokok yang dibutuhkan yaitu, tetap terbinanya rasa saling menghargai. Kesatuan antara ayah dan ibu begitu sangat penting artinya, sebagai dasar yang kuat untuk pencapaian keharmonisan dalam sebuah keluarga. Apabila kesatuan ini kurang kuat, tentunya dapat menimbulkan kegoncangan dalam keluarga dengan segala akibatnya, baik yang terkait secara khusus dalam keluarga itu sendiri ataupun yang terkait dengan kondisi masyarakat.

Pentingnya peranan tokoh ayah dan tokoh ibu dalam membina suasana keluarga, sangat diperlukan bagi perkembangan pribadi, supaya dapat menjadi pribadi yang dewasa dan harmonis. (Gunarsa, 1995:17)

Peranan ayah dan ibu, sangatlah penting sekali sebagai teladan bagi anak-anaknya, yang kemudian akan ditiru dan menjadi peletak dasar perkembangan hati nurani mereka.

Dari banyaknya kasus yang terjadi di masyarakat antara lain adalah kasus yang menimpa keharmonisan suatu keluarga. Yaitu, adanya perilaku tindak kekerasan, yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga kepada anggota keluarga yang lainnya.

Kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga adalah suatu pola kelakuan pemaksaan kehendak dari seseorang terhadap pasangannya yang menggunakan serangan dan

ancaman, termasuk penyiksaan secara fisik, mental ataupun seksual, bisa juga termasuk penguasaan secara ekonomis.

Kekerasan dalam keluarga adalah:

1. Kombinasi dari pengguna paksaan secara fisik dan penteroran mental yang digunakan oleh si penganiaya yang dampaknya terasa pada pasangan dan anak-anaknya baik secara fisik maupun mental.
2. Pola kelakuan yang sengaja dipilih untuk menguasai dan mengontrol hidup pasangannya. **(Yusuf, 1997)**

Tidak banyaknya kasus yang mencuat dan diketahui oleh masyarakat, dikarenakan korban enggan untuk melaporkan kejadian yang dialami. Kekerasan yang terjadi dalam keluarga biasanya dianggap sebagai masalah pribadi yang tidak pantas untuk dicampuri oleh orang lain.

Sedangkan pengertian kekerasan terhadap perempuan adalah: setiap perbuatan, berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupannya pribadi. **(Saptandari, 1998:4)**

A. LATAR BALAKANG MASALAH

Domestic violence, wafe abuse, wife battering, penganiayaan terhadap perempuan, kekerasan dalam rumah tangga bukanlah suatu masalah yang enak untuk di bicarakan. Tetapi, bukanlah berarti bahwa masalah ini tak kalah pentingnya dengan masalah lain yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari. **(Yusuf, 1997:1)**

Perlakuan sewenang-wenang dalam bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan semakin hari semakin meningkat, baik berupa tindak tindakan pelecehan, penganiayaan, hingga pemerkosaan. Perlakuan sewenang-wenang terhadap perempuan dapat terjadi di mana-mana baik itu di dalam rumah yaitu dalam lingkungan keluarga dan juga dapat terjadi di luar rumah. **(Saptandari, 1993:4)**

Keengganan perempuan yang mengalami perlakuan tindak kekerasan, untuk melaporkan hal itu, sering didasari pemikiran yang selalu dihantui oleh perasaan ketakutan yang amat sangat. Ketakutan oleh ancaman pelaku atau oleh ketakutannya sendiri, takut di ketahui banyak orang dan juga ketakutannya akan kecemasan yang di alaminya. Dan banyak mereka yang menganggap bahwa segala kejadian kekerasan yang dialaminya itu adalah bagian dari nasibnya.

Beragam tindak kekerasan yang dialami oleh perempuan adalah suatu kekhawatiran lelaki pada perempuan.

Menurut Saptandari, (1998:4) bahwa, pemukulan dan pemerkosaan terhadap perempuan tidak lain merupakan: pertama, tanda dari rasa kekhawatiran laki-laki atas melemahnya kontrol laki-laki terhadap perempuan dan kedua, merupakan tanda penegasan kembali dominasi laki-laki. Dalam penegasan semacam itulah, tubuh perempuan menjadi arena praktik dan pengujian kekuasaan, yang tentunya telah melanggar wilayah yang sangat pribadi.

Sebagai warga masyarakat kita haruslah memulai membahas dan bekerja sama mencari jalan untuk menghentikan penganiayaan pada kaum perempuan, karena ini adalah pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia yang sekaligus juga pelanggaran hak asasi perempuan.

Dampak dari kekerasan terhadap perempuan ini bukan hanya dirasakan oleh si korban, tetapi juga oleh lingkungan terkait dalam hal ini, anak, saudara, teman, pembantu dan lingkungan dimana dia terlibat.

Fenomena kekerasan terhadap perempuan disebabkan oleh dominasi sistem patriarki di muka bumi. Jadi tidaklah mengherankan kalau penganiayaan

terhadap perempuan terjadi dimana-mana, bukan saja terjadi di Indonesia tetapi juga di seluruh bagian dari dunia ini. Laporan-laporan dan study dari seluruh penjuru dunia membuktikan bahwa penganiayaan terhadap perempuan adalah masalah internasional.

Sebagai contoh kasus, diambil dari laporan yang di himpun dari berbagai negara, antara lain:

1. MALAYSIA:

   Dalam 1 tahun: 1,8 juta atau 39 % perempuan berumur diatas 15 tahun sudah pernah dianiaya secara fisik oleh suami atau pacarnya.
   Dari jumlah tersebut, hanya 909 orang melapor pada polisi.

2. JEPANG:

   Dari survei atas 800 orang perempuan:
   - 80% sudah pernah mengalami salah satu macam penganiayaan,
   - lebih dari 40% sudah mengalami ketiga macam penganiayaan (penganiayaan fisik, mental dan seksual),
   - 27% dari jumlah perempuan yang mati terbunuh dikarenakan oleh penganiayaan dari suami atau pacar.

3. **NIGERIA:**

Setiap bulan, 5 orang meninggal karena penganiayaan oleh pasangannya.

4. **CANADA:**

Setiap 6 hari seorang perempuan ditembak oleh pasangannya.

5. **AMERIKA:**

Setiap tahun, 6 juta perempuan dianiaya oleh pasangannya, 4.000 orang diantaranya meninggal akibat penganiayaan ini. Dari 64 kasus pembunuhan perempuan diakibatkan oleh penganiayaan pasangannya.

Penganiayaan yang terjadi adalah penyebab utama cedera atau luka-luka. Bila dibandingkan dengan jumlah total cedera karena kecelakaan lalu lintas, penodongan dan perkosaan, yang lebih banyak adalah korban penganiayaan.

6. **SAN FRANSISCO:**

Dari kasus pembunuhan perempuan di akibatkan karena kasus penganiayaan oleh pasangannya. **(Yusuf, 1997)**

Laporan yang berhasil dihimpun dari berbagai negara tersebut menunjukkan bahwa penganiayaan

terhadap perempuan telah menjadi permasalahan global yang seharusnya disikapi secara global dan dengan pendekatan holistik.

Sementara di Indonesia sendiri belum ada data resmi yang dipublikasikan, mengenai jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan. Tetapi, yang pasti sudah ada beberapa organisasi perempuan yang ikut menangani kasus-kasus seperti itu.

Data kekerasan terhadap perempuan di Indonesia secara transparan, baru mencuat setelah adanya peristiwa 13 Mei 1998 di Jakarta dan beberapa kota lainnya. Hal itu pun sampai hasil akhir pengumuman dari penelitian versi resmi muncul, masih dipenuhi kontroversi tentang devinisi dan tingkat kekerasan serta jumlah korbannya. Kejadian yang jelas-jelas menimbulkan banyak korban dan dengan banyak bukti saja masih belum dapat di data secara konkrit, apalagi adanya tindak kekerasan yang tidak banyak diketahui oleh orang lain, yaitu kekerasan yang terjadi dalam keluarga, sulit sekali untuk dilacak kebenarannya karena korban cenderung untuk berkelit dan cenderung menutipi kejadiannya. Sedangkan pelakunya bersikap biasa saja. Mereka begitu pintar mengelabuhi orang disekitarnya dengan berpura-pura tak ada masalah.

Di Indonesia, berbagai kasus yang telah ditangani selama ini, kebanyakan kasus tindak penganiayaan korban perkosaan, pelecehan seksual yang terjadi pada gadis remaja, para pekerja, dan juga para buruh yang dilakukan oleh majikannya atau oleh temannya sendiri. Sementara, kasus-kasus yang terjadi dalam keluarga atau rumah tangga jarang ditemui karena korban merasa malu dan segan untuk melapor.

Kasus penganiayaan yang terjadi di dalam rumah tangga dianggap sebagai hal yang lumrah saja, karena seorang suami, identik mempunyai wewenang untuk berbuat apapun, dalihnya. Sementara itu, ada juga beberapa orang yang memberanikan diri untuk melaporkan secara sembunyi-sembunyi. Baik cerita pada orang lain yang dipercayainya ataupun menghubungi biro konseling sekedar untuk menceritakan kasus yang menimpanya, hal itu dilakukan melalui surat, via telepon ataupun bertatap muka secara langsung.

Pada sekitar akhir bulan November 1997, Savi Amira, salah satu layanan konseling yang ada di Surabaya membuka pernyataan pada salah satu media massa terbitan Surabaya. Temanya tentang kekerasan dalam rumah tangga. Isi pernyataan itu adalah

menyadarkan pada kaum perempuan bahwa dia mempunyai hak untuk membela dirinya dari tindak kekerasan, pembelaan atas penindasan yang dilakukan oleh orang lain. Bahwa setiap orang yang teraniaya berhak untuk menuntut haknya dan melaporkan pelaku tindak kekerasan itu.

Dari kemunculan berita tersebut, ada banyak orang yang mengalami korban tindak kekerasan menghubungi Savi Amira, melalui telepon, melaporkan bahwa dia adalah korban penganiayaan. Dari beberapa pelapor itu adalah perempuan, karena ada juga lelaki yang dianiaya pasangannya.

Salah satu pelapor tersebut adalah seorang ibu rumah tangga, korban penganiayaan suaminya sendiri. Menurut penuturan korban, korban merasa dapat menerima perlakuan tersebut, karena setelah terjadi penganiayaan, penganiaya (suaminya) selalu meminta maaf menyesali perbuatannya. Tetapi ada hal lain yang begitu menganjal pikiran korban, yaitu tentang kondisi kejiwaan anak-anaknya. Setiap terjadi tindak kekerasan, anak-anak yang ditemani oleh pembantu masih terjaga dan dapat mendengarkan kegaduhan diluar kamar mereka. Dari muka mereka terbayang ketakutan dan amat sangat dan linangan air mata. Kejadian itu sering terulang sampai beberapa kali.

Dari segala kejadian diatas sangatlah menarik untuk diamati, di teliti dan dijadikan sebuah kajian tentang perilaku dan proses bimbingan dalam mengarahkan korban dan pelaku tindak kekerasan untuk menyadari tingkah lakunya. Artinya, korban tidak asal menerima secara legowo (baca: pasrah dan ikhlas) saja tindak aniaya itu dan sebaliknya pelaku aniaya tidak mengulang lagi perbuatan yang menyakiti korban. Disamping perbuatan tersebut termasuk melanggar atau menyalahi hak-hak azasi manusia. Pertimbangan selanjutnya bahwa: dampak dari perbuatan tersebut akan mempengaruhi suasana dalam rumah itu. Kondisi kejiwaan istri (korban), anak-anaknya, bahkan orang yang ada di dalam rumah tersebut, dalam hal ini pembantu dan bahkan pelaku sendiri mengalami kondisi yang tidak nyaman.

Di dalam kehidupan bermasyarakat yang komplek, keluarga ini harus mampu hidup berbaur dengan masyarakat. Maka dari kenyataan itulah, cerita yang dikeluhkan oleh korban, layaknya cerita sinetron, sangat menarik untuk dikaji.

Dari data mengenai banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di mana-mana seperti diuraikan di atas, bisa diambil benang merah, bahwa ada: kultur, kepercayaan, hukum, media, sistem pendidikan, sistem negara yang mendukung penganiayaan terhadap

perempuan dengan meletakkan perempuan sebagai makhluk yang haknya kurang dari kaum lelaki.

Maka dari uraian di atas, yaitu kenyataan dari kasus penganiayaan yang terjadi, sangat menarik untuk dikaji.

Kami juga mengadakan kerjasama dengan **Marital Consultant**, konsultasi keluarga yang didukung oleh tenaga-tenaga ahli yang profesional, terdiri dari psikolog, psikiater, lawyer dan rohaniawan. Untuk mendapatkan konselor yang berpengalaman dalam bidangnya.

Untuk itulah maka kami mengadakan penelitian yang akan digunakan sebagai bahan penulisan skripsi yang berjudul **"Bimbingan Konseling Agama dalam Mengatasi Stres (Studi Kasus Istri yang Dianiaya Suami di Surabaya)"**.

B. PERMASALAHAN

1. Perumusan masalah

a. Bagaimanakah proses Bimbingan Konseling Agama yang dilakukan ?

b. Sejauh mana upaya pelaksanaan Bimbingan Konseling Agama dapat membantu mengatasi stres pada istri yang dianiaya suami ?

2. Fokus masalah

Penelitian ini di fokuskan pada kondisi psikis yang dialami akibat kasus penganiayaan.

Dan penanganan kasus tersebut dalam proses Bimbingan Konseling Agama merupakan salah satu bentuk analisa data dalam analisis.

Penelitian ini dibatasi pada masalah:

a. Proses Bimbingan Konseling Agama.

b. Hasil yang diperoleh setelah terjadinya proses Bimbingan Konseling Agama.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui proses Bimbingan Konseling Agama yang dilakukan.

b. Untuk mengetahui upaya pelaksanaan Bimbingan Konseling Agama dalam mengatasi stres pada istri yang dianiaya suami.

2. Manfaat penelitian

a. Sebagai persyaratan untuk menyelesaikan program study strata 1 (S-1). Juga sebagai beban Satuan Kredit Semester pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan BPM (Bimbingan Penyuluhan Masyarakat).

b. Skripsi ini diharapkan dapat menambah wacana kajian empirik tentang kondisi sosial masyarakat dan upaya dakwah konseling dalam perspektif Bimbingan Penyuluhan Agama. Sehingga dengan demikian akan berguna sebagai khazanah keilmuan bagi banyak fihak. Antara lain penggiat, pemerhati, pelaku, peminat, simpatisan dakwah Bimbingan Konseling Agama, terkhusus mahasiswa Dakwah jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

D. KONSEPTUALISASI.

Judul sripsi ini adalah : **"BIMBINGAN KONSELING AGAMA DALAM MENGATASI STRES (STUDY KASUS ISTRI YANG DIANIAYA SUAMI DI SURABAYA)".**

Dari judul diatas memuat beberapa konsep antara lain :

1. Bimbingan Konseling Agama
2. Upaya mengatasi stres
3. Objek penelitian yaitu istri yang dianiaya suami

subjek

E. OPERASIONALISASI KONSEP

Dari setiap konsep dalam judul penelitian yang dilakukan, diperlukan penjelasan supaya penelitian yang dilakukan dapat difahami oleh pembaca. Penjelasan dari konsep penelitian itu adalah:

1. Bimbingan Konseling Agama

Bimbingan Konseling Agama merupakan bentuk upaya layanan terhadap manusia.

Bentuk pelayanan yang dimaksud, yaitu pelayanan yang relevan dengan membawa manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya dengan seizin Tuhannya.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang melandasi upaya Bimbingan Konseling adalah:

Al-Qur'an Surat (QS) 17 (Al Isra'):82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ ٨٢
مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ
وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"Dan Kami turunkan dalam Al-Qur'an
penawar dan rahmat bagi orang yang beriman.
Tapi bagi orang yang durjana,
Hanya menambah kerugian"
(Jassin, 1991:392)

Q.S. 10 (Yunus):57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ٥٧
قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ
وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

"Hai manusia! Telah datang kepadamu
peringatan dari Tuhanmu,
Dan obat bagi (penyakit) di dalam hati.
(Telah datang kepadamu) petunjuk dan rahmat
Bagi orang yang beriman"
(Jassin, 1991:285)

Sedangkan tujuan pelayanan Bimbingan, yaitu:

supaya sesama manusia mengatur kehidupan

sendiri, menjamin perkembangan dirinya sendiri seoptimal mungkin untuk memikul tanggung jawab sepenuhnya atas arah hidupnya sendiri, menggunakan kebebasannya sebagai manusia secara dewasa dengan berpedoman pada cita-cita yang mewujudkan semua potensi yang baik padanya dan meyelesaikan semua tugas yang dihadapinya dalam kehidupan ini secara memuaskan.
(Winkel, 1991:60)

2. Upaya mengatasi stres

Sebelum membahas lebih jauh tentang cara menanggulangi stres, sebaiknya pengertian tentang stres kita ulas.

Dalam ***Kamus Besar Bahasa Indonesia,(1993:964),*** menyebutkan bahwa Stres merupakan gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor-faktor luar. Dan juga dapat diartikan sebagai ketegangan.

Dr. Hans Selye merumuskan stres sebagai berikut:

"Stres adalah tanggapan tubuh yang sifatnya non spesifik terhadap tuntutan atasnya. Manakala tuntutan terhadap tubuh itu berlebihan, maka hal ini dinamakan distres. Tubuh akan menyelaraskan rangsangan atau stres itu dalam bentuk penyesuaikan diri. dalam banyak hal manusia akan cukup cepat pulih kembali dari pengaruh-pengaruh pengalaman stres. Manusia mempunyai suplai yang baik dari energi penyesuaian diri untuk dipakai dan diisi kembali bilamana perlu".
(Hawari, 1996:44)

Setiap manusia pernah mengalami permasalahan dalam kehidupannya. Permasalahan dalam kehi -

dupannya yang menimpa pada individu atau pada diri seseorang dapat mengakibatkan gangguan fungsi pada organ tubuhnya. Reaksi dari fisik (tubuh) seseorang itulah yang dinamakan stres.

Sedangkan disebut **distres**, apabila organ tubuhnya sampai terganggu. Yaitu apabila tuntutan pada diri seseorang, melampaui kemampuannya.

Stres juga merupakan tanggapan atau reaksi tubuh terhadap berbagai tuntutan atau beban atas dirinya yang bersifat non spesifik.

Stres juga merupakan faktor pencetus, penyebab sekaligus akibat dari suatu gangguan atau penyakit. Faktor-faktor psikososial juga sebagai penyebab terjadinya stres pada seseorang.

Dalam kehidupan ini, stres adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari. Masalahnya sekarang, adalah bagaimana manusia hidup pernah merasakan stres tanpa harus mengalami distres.

Upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi timbulnya stres, yaitu:

Tidak menjadikan masalah sebagai beban yang begitu menyakitkan bagi dirinya. Untuk dapat menghindari terkena stres, tidak semudah kita menghindar dari sengatan mentari. Stres biasanya menyerang dengan tidak diketahui datangnya. Tiba-tiba orang

telah merasakan kecemasan dan kebingungan atau tiba-tiba perutnya terasa sering sakit dan masih banyak lagi gejala-gejala yang lainnya.

Menurut sebagian, bisa ilmuan medis -dan juga menurut beberapa penyelidikan- penyebab utama dari kebanyakan penyakit abad ke-20 adalah bayangan yang secara lambat laun menutupi kehidupan kita seperti kabut polusi yang menutupi kota-kota. Bayangan itulah yang disebut stres.

Stres tidak menyerang semua orang dengan cara yang sama. Ada orang yang hidupnya lebih bergairah karena adanya stres dan ada juga yang sebaliknya.

Salah satu cara seseorang bereaksi terhadap stres adalah dengan tingkah laku neurotis yang umum, boleh jadi bahwa orang yang mengembangkan pola demikian lebih beruntung secara kesehatan fisik dari pada orang yang tidak berkelakuan demikian. Maksudnya dengan melampiaskan kondisi kejiwaannya lewat kekesalan yang diperlihatkan, atau perilakuy lain yang masih dianggap wajar.

Stres umumnya timbul karena pikiran dan tubuh bersamaan membuat kesalahan yang sana, yang disebabkan oleh aksi dan reaksi fisiologis yang mengacaukan hubungan antara makhluk, sel-sel jaringan, organ dan sistem dalam tubuh. Jika penyesuaikan terjadi, hal itu menuntut satu penyesuaian yang

lain lagi, dan menuntut penyesuaian yang lainnya lagi, dst.

Pengertian stres yang bersifat emosional, yaitu otak sebagai penyeimbang dalam suatu proses.

Bagaimana stres menyerang manusia? Stres menyerang manusia dengan cara yang berbeda, mengapa? Sebab! respons-psikosomatis juga berbeda pada tiap orang. Seorang yang satu dengan orang yang lainnya, karena peralatan fisik setiap individu berbeda-beda. Orang akan merasa lega, kalau ia sudah bicara pada orang lain, bahkan sampai menangis untuk menghilangkan beban yang ada pada dirinya dengan terapisnya.

Emosi haruslah dinyatakan dengan cara apapun juga. Kita harus menyatakan apa yang kita rasakan dan apa yang kita maksudkan. Kalau kita tidak dapat mengutarakannya dengan kata-kata atau tindakan, maka kita mengutarakannya secara fisiologis.

Mengantisipasi timbulnya stres juga tidak mudah. Tetapi apabila kita merasa stres, sedapat mungkin mencoba mencari penyebabnya, selanjutnya menerima kenyataan apa adanya dengan sabar, tabah dan tawakkal. Dan secepatnya berupaya untuk dapat terlepas darinya.

Membaca kemampuan diri juga penting. Karena kebanyakan manusia selalu terkecoh dengan kemampuan yang ada pada dirinya sehingga beban yang di pikulnya terlampau berat.

3. Istri yang dianiaya suami

Dalam suatu rumah tangga, terdapat kepala rumah tangga yang disebut suami dan pasangannya yaitu istri. Kehidupan rumah tangga tidak dapat terlepas dari keduanya. Demikian pula keberadaan suami-istri merupakan pasangan yang bukan untuk mencari pemenang dan yang terkalahkan.

Istri yang dimaksud dalam skripsi ini adalah seorang perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan telah memiliki dua orang putra.

Ada banyak faktor yang menyebabkan kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga, salah satunya adalah disebabkan adanya nilai-nilai budaya yang sering menoleransi tindak kekerasan suami terhadap istri dan sekaligus menganggapnya sebagai masalah pribadi yang tidak pantas dicampuri oleh orang lain. **(Saptandari, 1998:4)**

Keengganan fihak perempuan sebagai korban penganiayaan melaporkan kasus yang menimpanya dikarenakan, menghindari ancaman pelaku, malu bila dipublikasikan dan adanya ketakutan pada dirinya.

Menurut Saptandari (1998:4), korban kekerasan yang melapor sering harus mengalami tiga penderitaan, yaitu:

Pertama, berupa tindak kekerasan yang diterima dari si pelaku.

Kedua, bila melapor, ia akan mengalami serangkaian pemeriksaan yang panjang dan cukup melelahkan, baik secara moral maupun material.

Ketiga, akan lebih menderita lagi apabila laporannya dipublikasikan dalam media massa.

Kasus kekerasan terhadap perempuan menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih mudah menjadi korban dalam ruang lingkup keluarga sendiri, walaupun rumah adalah suatu tempat yang selalu dipahami sebagai daerah yang aman dan nyaman bagi setiap keluarga.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan, tentang domestic violence menunjukkan bahwa institusi keluarga merupakan tempat yang rawan bagi perempuan.

Dan yang akan dijadikan bahasan adalah kondisi keluarga mereka, yaitu sikap seorang istri yang dianiaya suaminya. Serta dijelaskan pula penyebab penganiayaan tersebut.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika dalam pembahasan sripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, merupakan prolog sekaligus garis besar penuntun alur penulisan skripsi ini yang terdiri dari: latar belakang masalah, permasalahan yang di dalamnya membahas perumusan masalah dan fokus masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian. Tercantum pula konsep serta operasional konsep penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bagian ini, memuat metodologi penelitian, yang meliputi jenis penelitian dan alasannya, persiapan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi lalu interview dan dokumentasi serta penelitian kepustakaan. Juga membahas tentang penentuan informan, tahap-tahap penelitian dan pemeriksaan keabsahan data.

BAB III: Pada bagian ke-tiga, memuat landasan teori mengenai Bimbingan Konseling Agama Dalam Mengatasi Stres dan tindak kekerasan, yang meliputi Bimbingan Konseling Agama. Stres: pengertian, penyebab dan analisa stres sebagai masalah Bimbingan Konseling Agama. Dijelaskan pula mengenai pengertian anti kekerasan dan perempuan. Selanjutnya tentang prilaku beragama dan penyimpangan perilaku serta konsep Bimbingan Konseling Agama dalam mengatasi stres. Layanan Konseling korban penganiayaan, melalui pendekatan Non-Direktif (Client-Centered Counseling). Dan yang terakhir adalah pembahasan mengenai Biro konsultasi "Marital Consultant". Serangkaian teori tersebut menjadi acuan dalam komparasi dan konfirmasi antara teori dengan temuan di lapangan. Penjelasan selanjut-nya ada pada bagian berikutnya.

BAB IV :, Memuat deskripsi penelitian, yang terdiri dari pelaksanaan penelitian tentang keadaan dan permasalahan klien, bimbingan Konseling oleh Marital Consultant, tahapan proses konseling dan hasil dari penelitian berupa paparan.

BAB V : Berisi interpretasi dari hasil penelitian yang telah diperoleh berupa beberapa temuan dari data dan konfirmasi temuan data dengan teori.

BAB VI : Penutup, merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang memuat juga kesimpulan beserta saran.

(***)